

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penyakit merupakan suatu kondisi yang tidak normal pada bagian organ tubuh disebabkan oleh kelainan fungsi atau morfologi. Penyakit adalah pemeriksaan yang dilakukan karena adanya gangguan kesehatan atau keadaan tubuh yang tidak normal. Contohnya antara lain hepatitis, tuberkulosis paru, dan sebagainya. Jadi, penyakit merupakan sesuatu yang dapat menyebabkan kesehatan terganggu yang sudah jelas latar belakangnya.¹ Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, penyakit merupakan kelainan pada organ tubuh makhluk hidup yang penyebabnya adalah bakteri atau virus.² Maka dari itu, setiap ketidakwarasan yang terjadi pada tubuh makhluk hidup dan sudah jelas penyebabnya disebut penyakit.

Isu wabah yang berkaitan dengan penyakit belakangan ini menjadi fenomena yang serius di kalangan masyarakat. Selama satu tahun lebih Negara diserang oleh wabah penyakit yang dapat mematikan yang dikenal dengan corona virus. Kandungan *positive-sense* dan *single-stranded RNA genome* tidak dapat dilihat selain menggunakan alat bantu seperti mikroskop.³ Jadi, virus corona menjadi penyebab utama tersebarnya penyakit pada makhluk hidup yang menyebar dengan cepat bahkan dapat mematikan.

¹ Johan Harlan, *Ilmu Penyakit Umum* (Depok: Gunadarma, 2018), 2.

² Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), 701.

³ Mukharom, Havis Aravik, "Kebijakan Nabi Muhammad saw Menangani Wabah Penyakit Menular dan Implementasinya dalam Konteks Menanggulangi Coronavirus Covid-19," *Jurnal Salam* 7, no. 3, (2020): 240.

Berbeda dengan zaman sebelumnya, gangguan makhluk halus seperti jin dan syetan dianggap sebagai salah satu faktor seseorang ditimpa penyakit, bahkan tidak jarang penyakitnya dianggap sebagai kutukan dari Allah akibat perbuatan yang telah melanggar syariat Islam. Terlebih lagi terhadap penyakit menular yang menyiksa makhluk hidup. Kabarnya, apabila terdapat seseorang yang ditimpa penyakit menular, maka akan dilainkan atau diasingkan dari masyarakat, bahkan hal-hal yang berhubungan dengan dirinya dijauhkan dari lingkungan orang-orang yang sehat. Tidak jarang pula ditinggal oleh keluarganya sendiri.⁴ Oleh sebab itu, wabah atau penyakit menular yang akrab didengar pada saat ini sudah lama dibahas sejak zaman Nabi Muhammad saw.

Namun demikian, penyakit yang disebutkan dari beberapa term yang berbeda dalam Al-Qur'an tidak hanya bermakna penyakit yang terjangkau pada fisik seperti menyebarnya wabah virus corona dan lainnya, tetapi juga termasuk penyakit hati akibat kemunafikan setiap orang yang menyebabkan sikap dan tindakannya di luar batas kebiasaan, sehingga membuat pelaku menjadi seseorang yang berakhlak buruk.⁵ Akhlak tercela yang dibiarkan berkembang di dalam hati secara terus menerus akan menjadi kebiasaan. Kebiasaan akan melahirkan karakter yang menguasai hati.

Gangguan yang demikian juga termasuk bagian dari penyakit yang telah disebutkan di dalam Al-Qur'an. Sebab, hati yang sakit bisa merusak

⁴ Ahmad Ramli, *Peraturan-Peraturan untuk Memelihara Kesehatan dalam Hukum Syara' Islam* (Jakarta: Balai Pustaka, 1968), 10.

⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 1 (Jakarta: Lentera Hati, 2005), 102.

kesehatan dan mental seseorang. Term penyakit dalam Al-Qur'an disebutkan dengan lafaz yang berbeda, yaitu:

1. Lafaz penyakit berupa *maradun*

فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ فَزَادَهُمُ اللَّهُ مَرَضًا وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ بِمَا كَانُوا يَكْذِبُونَ

“Dalam hati mereka ada penyakit, lalu Allah menambah penyakitnya dan mereka mendapat azab yang sangat pedih karena mereka selalu berdusta.”⁶

2. Lafaz penyakit berupa *durrun*

وَأَيُّوبَ إِذْ نَادَى رَبَّهُ أَلْيَسَ لِي مَسِيئَةٌ وَاللَّهُ أَرْحَمُ الرَّاحِمِينَ

“(Ingatlah) Ayub ketika dia berdoa kepada Tuhannya, “(Ya Tuhanku,) sesungguhnya aku telah ditimpa penyakit, padahal Engkau Tuhan Yang Maha Penyayang dari semua yang penyayang.”⁷

Salah satu yang menarik adalah ketika diksi yang dipakai Al-Qur'an memilih varian kebahasaan yang berbeda dalam pengaruhnya untuk menentukan makna sesuai dengan yang dikehendaki Al-Qur'an.⁸ Terkadang satu term dalam Al-Qur'an hanya mengandung satu makna saja, atau satu term mengandung banyak makna. Bahkan, term yang banyak dalam Al-Qur'an bisa hanya mengandung satu makna yang sama, sebagaimana contoh term yang telah disebutkan di atas. Hubungan antar makna yang memperlihatkan adanya

⁶ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), 3.

⁷ Ibid., 467.

⁸ Masbukin, “Kemukjizatan Al-Qur'an,” *Jurnal Pemikiran Islam* 37, no. 2, (Desember, 2012): 172.

persamaan ini dalam ilmu bahasa dikenal dengan istilah sinonim atau *al-Tarāduf*.⁹

Kedua term tersebut bukanlah satu-satunya *style* yang dapat dijumpai dalam kitab suci Al-Qur'an. Jika diteliti dan dikaji lebih dalam lagi, maka akan ditemukan beberapa lafaz yang disinyalir memiliki makna sama namun esensi dan sasaran dari lafaz itu berbeda. Seperti dalam penelitian sebelumnya yang membahas antara makna kata *khauf*, dan *khasyah* dalam Al-Qur'an.¹⁰

Tetapi, salah satu yang menjadi ketertarikan penulis dalam memilih term tersebut karena di tengah isu pandemi yang semakin hangat diperbincangkan, jauh sebelumnya Al-Qur'an telah mengungkap penyakit dalam Al-Qur'an dengan term yang berbeda-beda namun hanya bermakna satu yaitu penyakit. Oleh sebab itu, penulis tertarik untuk meninjau dan mengkaji maknanya secara mendalam agar lafaz tersebut tidak hanya dipahami berdasarkan terjemahan lafaznya saja, namun juga dari kandungan makna tersirat yang ada di dalamnya.

Lafaz *maradun* yang bermakna penyakit disebutkan sebanyak dua belas kali di dalam Al-Qur'an, sedangkan lafaz *durrun* disebutkan sebanyak dua kali. Adapun Lafaz *maradun* terdapat dalam Q.S. al-Baqarah: 10, Q.S. al-Mā'idah: 52, Q.S al-Anfāl: 49, Q.S. at-Taubah: 125, Q.S. al-Ḥajj: 53, Q.S an-

⁹ Sinonim merupakan beberapa kata yang bermakna sama namun terdiri dari satu kata atau lebih yang berbeda. Lihat, Henry Guntur Tarigan, *Pengajaran Semantik* (Bandung: Penerbit Angkasa, 1995), 17.

¹⁰ Muhammad Nabihul Janan, "Sinonimitas dalam al-Qur'an: Analisis Makna Lafal *Khauf* dan *Khasyah*" (*Skripsi*, IAIN Surakarta, Surakarta, 2017), 84.

Nūr: 50, Q.S al-Aḥzāb: 12, 32, dan 60, Q.S. Muhammad: 20 dan 29, Q.S. al-Muddaṣṣir: 31. Lafaz *ḍurrūn* terdapat dalam Q.S. al-Anbiyā': 83 dan 84.¹¹

Untuk menganalisis makna yang terdapat dalam term *maradun* dan *ḍurrūn*, penulis menggunakan pendekatan semantik. Sebab, dalam pendekatan semantik, makna suatu term akan diketahui secara mendalam baik dari dinamika perkembangan makna (sinkroni atau diakronik) maupun rangkaian makna dalam medan semantik, sehingga dapat dieksplorasi dengan baik. Maka term penyakit di dalam Al-Qur'an dapat ditangkap dengan *world view* (pandangan dunia) terhadap makna yang dimaksud.¹² Semantik merupakan salah satu cabang linguistik yang membahas tentang bahasa, terutama yang mempelajari tentang pengertian suatu bahasa, baik pada tingkatan kosakata maupun struktur kata.¹³

Untuk mempermudah penelitian ini, penulis memilih semantik Al-Qur'an yang dikembangkan oleh Toshihiko Izutsu, seorang sarjana non Muslim Jepang. Dalam penafsirannya, Izutsu menggunakan pendekatan dan metode yang dapat membuka pengetahuan baru bagi khazanah keilmuan.¹⁴

Dalam hal ini, penulis juga mengemukakan pandangan Ibn 'Āsyūr untuk menganalisis unsur kebahasaan kedua term tersebut dalam kitab *Al-Tahrīr wa Al-Tanwīr*. Kitab ini tergolong tafsir kontemporer karena ditulis

¹¹ Muhammad Fuad Abdul Bāqī, *Al-Mu'jam al-Mufahras li al-Fāz al-Qur'ān* (Mesir: Dar al-Qutub, 1939), 664, 420, 352.

¹² Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian al-Qur'an dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Sejahtera, 2014), 62.

¹³ Moh. Matsna, *Kajian Semantik Arab Klasik dan Kontemporer* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), 3.

¹⁴ Fathurrahman, "Al-Qur'an dan Tafsirnya dalam Perspektif Toshihiko Izutsu" (Tesis, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2010), 14.

pada penghujung abad kedua puluh. Sedangkan metode yang ia pakai dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an menggunakan metode analitis dengan menafsirkan semua ayat Al-Qur'an dari surah al-Fatihah sampai surah an-Nas.¹⁵ Alasan penulis menggunakan kitab tafsir *Al-Tahrir wa Al-Tanwir* dibandingkan dengan kitab tafsir lainnya karena dalam menjelaskan uraian tafsirnya, Ibn 'Āsyūr menggunakan logika kebahasaan yang secara eksplisit mengungkap sisi kebalaghahan Al-Qur'an, sehingga antara problem yang ingin diselesaikan sejalan dengan kitab tafsir yang digunakan sebagai pisau analisis untuk menganalisis makna term.¹⁶

Selain itu, ada beberapa alasan akademis yang membuat pemikiran Ibn 'Āsyūr dalam kitab *Al-Tahrir wa Al-Tanwir* perlu dikaji lebih mendalam dan patut dikembangkan. Ibn 'Āsyūr merupakan tokoh yang memiliki keunikan, baik dari sisi kepribadian maupun kitab yang ditulisnya. Di antaranya: *pertama*, Ibn 'Āsyūr merupakan tokoh besar dan mempunyai pengaruh yang sangat kuat di bidang tafsir. *Kedua*, Ibn 'Āsyūr dipandang sebagai ulama yang objektif. Meskipun ia bermazhab Maliki, ia tidak segan-segan mengunggulkan mazhab yang lain apabila ia menemukan data yang lebih kuat dan valid. *Ketiga*, kitab *Al-Tahrir wa Al-Tanwir* mempunyai pengaruh dan daya tarik tersendiri sehingga ia menjadi perbincangan para pakar tafsir internasional dalam sebuah forum khusus yakni *Multaqa Ahl al-Tafsir*. *Keempat*, tafsir *Al-Tahrir wa Al-Tanwir* menggunakan corak adabi ijtima'i yakni mengungkap

¹⁵ Abd. Halim, "Kitab Tafsir *Al-Tahrir wa Al-Tanwir* Karya Ibnu 'Asyur dan Kontribusinya terhadap Keilmuan Tafsir Kontemporer," *Syahadah* 2, no. 2, (Oktober, 2014): 17.

¹⁶ Ibid.

ketinggian bahasa Al-Qur'an serta mendialogkannya dengan realitas sosial kemasyarakatan.¹⁷

Dari latar belakang yang telah dipaparkan, maka penulis tertarik untuk meneliti Penyakit dalam Al-Qur'an (Studi Makna Term *Maradun* dan *Durrun* Menurut Ibn 'Āsyūr dalam Tafsir *Al-Tahrīr wa Al-Tanwīr*) guna membantu kajian terdahulu mengenai term penyakit dariacamata kebahasaan.

B. Rumusan Masalah

Dari permasalahan yang telah peneliti paparkan di awal, maka peneliti merumuskan masalah tersebut sebagai berikut:

1. Bagaimana konstruksi pemaknaan term *maradun* dan *durrun* menurut Ibn 'Āsyūr dalam tafsir *Al-Tahrīr wa Al-Tanwīr*?
2. Apa persamaan dan perbedaan makna term *maradun* dan *durrun* dalam tafsir *Al-Tahrīr wa Al-Tanwīr* menurut semantik Toshihiko Izutsu?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui konstruksi pemaknaan term *maradun* dan *durrun* menurut Ibn 'Āsyūr dalam tafsir *Al-Tahrīr wa Al-Tanwīr*.
2. Mengetahui persamaan dan perbedaan makna term *maradun* dan *durrun* dalam tafsir *Al-Tahrīr wa Al-Tanwīr* menurut semantik Toshihiko Izutsu.

¹⁷ Abd. Halim, "Kitab Tafsir *Al-Tahrīr wa Al-Tanwīr* Karya Ibnu 'Asyur", 18.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritis

- a. Untuk menambah khazanah keilmuan tafsir dan referensi terkait dengan data kebahasaan dalam mengkaji ayat-ayat Al-Qur'an khususnya dalam struktur kebahasaan semantik.
- b. Menambah khazanah keilmuan dan pengetahuan peneliti maupun pembaca tentang makna lafal yang digunakan oleh Al-Qur'an, sehingga membaca Al-Qur'an sambil mentadaburinya.
- c. Untuk menambah pengetahuan terkait biografi dan penafsiran tokoh kontemporer dalam ranah keilmuan Islam dari segi kebahasaan.

2. Secara praktis

- a. Bagi masyarakat terpelajar khususnya pemerhati kajian tafsir yang mengkaji unsur-unsur sastra yang terdapat dalam ayat-ayat Al-Qur'an.
- b. Bagi masyarakat umum khususnya peminat studi *Qur'anic Healing* mengenai term penyakit di dalam Al-Qur'an.
- c. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat digunakan sebagai penelitian sejenis dan sebagai pengembangan penelitian lebih lanjut.
- d. Bagi masyarakat secara umum yang saat ini sedang menghadapi pandemi, penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu rujukan dalam menghadapi wabah penyakit.

E. Definisi Istilah

Dalam penelitian ini, peneliti akan memberikan pengertian terlebih dahulu mengenai istilah yang berkaitan dengan pembahasan dalam penelitian ini. Pemberian definisi atas istilah ini penting, mengingat pembaca tidak hanya akademisi saja. Melainkan orang awam juga membaca atau mendengar hasil penelitian ini. Hal ini bertujuan untuk memudahkan pembaca dalam memahami penelitian ini. Istilah pokok tersebut sebagai berikut:

1. Penyakit dalam Al-Qur'an

Penyakit dalam Al-Qur'an merupakan term lafal bermakna penyakit yang secara jelas disebutkan di dalam Al-Qur'an, baik menggunakan diksi yang sama atau beberapa diksi namun tetap merujuk kepada makna penyakit. Yang akan menjadi fokus dalam penelitian ini adalah lafad *maradun* dan *ḍurrun* dalam Al-Qur'an yang memiliki makna penyakit.¹⁸ *Maradun*, adalah lawan kata dari sehat yang kadang menimpa manusia dan juga hewan, sedangkan *ḍurrun* artinya kurus dan buruknya kondisi atau setiap sesuatu yang lahir dari buruknya kondisi dan kefakiran atau sakit parah di badan.

2. Studi Makna

Studi merupakan pembelajaran, kajian dan telaah yang secara umum dapat diartikan sebagai usaha yang dilakukan secara sadar oleh pendidik dengan arahan yang sesuai dengan sumber-sumber agar tujuan yang

¹⁸ Jamaluddin Muhammad Ibnu Mandzur al-Anshari, *Lisān al-Arāb* (Beirut: Dar al-Ma'arif, t.t.), 56, 35, 211.

diinginkan dapat tercapai.¹⁹ Sedangkan makna adalah bagian yang tidak terpisahkan dari semantik dan selalu melekat dari apa saja yang dituturkan.²⁰ Jadi, studi makna yang dimaksud adalah serangkaian kegiatan ilmiah yang dilakukan secara intensif, terperinci dan mendalam untuk memperoleh pengetahuan yang mendalam tentang suatu makna, khususnya makna penyakit.

F. Kajian Penelitian Terdahulu

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti tentang term penyakit dalam Al-Qur'an, peneliti belum menemukan baik dari artikel jurnal, skripsi maupun yang lainnya yang secara langsung membahas tentang term penyakit yang disebutkan dengan term yang berbeda. Artikel yang penulis temukan hanya menjelaskan tentang hubungan penyakit fisik yang disebabkan oleh virus dalam kaitannya dengan Al-Qur'an. Artikel yang penulis temukan di sini adalah sebagai berikut:

1. Artikel jurnal yang ditulis oleh Husnul Hakim dengan judul "Epidemi dalam Al-Qur'an (Suatu Kajian Tafsir Maudhu'i dengan Corak Ilmi)".²¹ Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa epidemi yang awalnya dipahami sebagai azab dari Allah rupanya hanyalah kejadian biasa akibat penyebaran virus yang tidak ditangani dengan baik. Penelitian ini hanya menekankan kepada wabah penyakit menular yang disebabkan oleh virus dengan menggunakan tafsir *maudhu'i* yang bercorak ilmi, sehingga sangat

¹⁹ Trianto, *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), 17.

²⁰ Amiruddin, *Semantik* (Bandung: Sinar Baru, 1998), 50.

²¹ Husnul Hakim, "Epidemi dalam Al-Qur'an (Suatu Kajian Tafsir Maudhu'i dengan Corak Ilmi)," *Kordinat* 17, no. 1, (April, 2018):114.

berbeda dengan penelitian penulis yang ingin mengungkapkan makna dari beberapa term yang berbeda namun sama-sama memiliki makna penyakit. Mencakup di dalamnya seluruh macam-macam penyakit di dalam Al-Qur'an.²²

2. Artikel jurnal yang ditulis oleh Mukharom dan Havis Aravik dengan judul “Kebijakan Nabi Muhammad Menangani Wabah Penyakit Menular dan Implementasinya dalam Konteks Menanggulangi Coronavirus Covid-19”.²³ Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa wabah virus corona tidak jauh berbeda dengan kondisi di masa Rasulullah Muhammad. Adanya perintah untuk *lockdown* atau *social distance* merujuk pada adanya karantina ketika masa Rasulullah dalam memutus penyebaran penyakit menular yang terjadi pada masa Rasulullah.²⁴ Penelitian ini hampir mirip dengan penelitian yang pertama yang hanya memfokuskan penelitian ilmiahnya kepada penyakit fisik, yakni bagian dari macam-macam penyakit yang terdapat dalam Al-Qur'an. Sehingga perbedaan dengan penelitian yang akan diteliti tampak jelas adanya.
3. Artikel jurnal yang ditulis oleh Kholil Lur Rochman dengan judul “Terapi Penyakit Hati Menurut Ibn Taimiyah dalam Perspektif Bimbingan Konseling Islam”.²⁵ Artikel ini membahas tentang konsep penyakit hati dalam perspektif Ibn Taimiyah dan hubungannya dengan bimbingan dan konseling Islam. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa upaya untuk

²² Husnul Hakim, “Epidemi dalam Al-Qur'an”, 115.

²³ Mukharom, Havis Aravik, “Kebijakan Nabi Muhammad Menangani Wabah Penyakit Menular,” 239.

²⁴ Ibid.

²⁵ Kholil Lur Rochman, “Terapi Penyakit Hati Menurut Ibn Taimiyah dalam Perspektif Bimbingan Konseling Islam,” *Jurnal Komunika* 3, no. 2, (Desember, 2009): 5.

mengobati penyakit hati adalah dengan Al-Qur'an, amal saleh dan meninggalkan maksiat.²⁶ Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang hendak diteliti oleh penulis terletak pada objek yang akan dibahas. Penelitian ini hanya membahas salah satu bagian dari macam-macam penyakit yang ada di dalam Al-Qur'an, sehingga penelitian ini lebih spesifik dari penelitian penulis yang ingin diteliti selanjutnya.

4. Skripsi yang ditulis oleh Farha Biqismah dengan judul “Makna *andād* dan *syurakā'* dalam Tafsir *Al-Tahrīr wa Al-Tanwīr: Kajian Tematik*”.²⁷ Skripsi ini membahas kosa-kata yang tampak bersinonim dalam Al-Qur'an namun memiliki makna masing-masing. Makna *andād* adalah sesuatu yang serupa, sepadan dan sekutu Allah dalam ruang lingkup ibadah. Sedangkan *syurakā'* bermakna sekutu, partner dan kawan bagi Allah. Persamaan dari kedua makna term tersebut sama-sama digunakan dalam konteks kemusyrikan dalam ranah ibadah. Sedangkan perbedaannya dari segi arti keduanya, *andād* hanya bermakna sesuatu yang disetarakan dengan Allah sedangkan *syurakā'* bisa memiliki dua arti, yaitu sekutu bagi Allah dan sekutu bagi manusia.²⁸ Skripsi ini membahas tokoh yang sama, namun dari sudut pandang serta tema yang berbeda. Meskipun penelitian ini dengan penelitian yang akan diteliti penulis memiliki tokoh yang sama, namun objek yang akan dibahas berbeda.

²⁶ Kholil Lur Rochman, “Terapi Penyakit Hati Menurut Ibn Taimiyah,”

²⁷ Farha Biqismah, “Makna *andād* dan *syurakā'* dalam Tafsir *Al-Tahrīr wa Al-Tanwīr: Kajian Tematik*,” (Skripsi, UIN Walisongo, Semarang, 2018): 3.

²⁸ Ibid.

5. Artikel jurnal yang ditulis oleh Nani Haryati dengan judul “Analisis Pendekatan Teks dan Konteks Penafsiran Poligami Ibn ‘Āsyūr dalam Kitab *Al-Taḥrīr wa Al-Tanwīr*”.²⁹ Hasil penelitian menunjukkan bahwa penafsiran poligami dalam kitab *Al-Taḥrīr wa Al-Tanwīr* bila ditinjau dari kondisi sosial-politik dan kemaslahatan yang dikemukakan oleh Ibn ‘Āsyūr bahwa menerima poligami itu valid. Namun, argumen itu telah menjadi argumen umum di kalangan umat Islam untuk menerima poligami. Itu sebabnya tidak mudah untuk menolak poligami. Bukan hanya karena poligami tercantum dalam Al-Qur’an dan dipraktikkan Nabi, melainkan juga karena dalam pandangan banyak kalangan poligami telah dianggap sebagai solusi yang mengandung banyak kemaslahatan.³⁰ Artikel ini membahas tokoh yang sama, namun dari sudut pandang serta tema yang berbeda. Meskipun penelitian ini dengan penelitian yang akan diteliti penulis memiliki tokoh yang sama, namun objek yang akan dibahas berbeda.

Kajian terdahulu mengenai objek material yang membahas secara spesifik tentang penyakit atau kedua term yang bermakna penyakit belum ditemukan, baik dari artikel jurnal, skripsi maupun yang lainnya.

²⁹ Nani Haryati, “Analisis Pendekatan Teks dan Konteks Penafsiran Poligami Ibnu ‘Asyur dalam Kitab *Al-Taḥrīr wa Al-Tanwīr*,” *Jurnal Ihya’ Arabiyah* 3, no. 1, (Juni, 2017): 74.

³⁰ Nani Haryati, “Analisis Pendekatan Teks dan Konteks Penafsiran Poligami Ibnu ‘Asyur, 90.

G. Kajian Pustaka

1. Semantik Al-Qur'an

'Ilm al-dilālah atau semantik berasal dari bahasa Yunani *sema* (tanda atau lambang) dalam bentuk nominal, atau *semaino* (dalam bentuk verbal) yang berarti menandai, berarti, atau melambangkan.³¹ Adapun dalam bahasa Arab, *'ilm al-dilālah* berarti ilmu tentang makna. Jadi, semantik merupakan cabang dari ilmu bahasa yang membahas tentang suatu makna. Semantik lebih menitik beratkan pada medan makna yang dimulai dari acuan dan simbol. Semantik merupakan pelajaran tentang makna yang mempelajari lambang atau tanda. Lambang atau tanda yang dipelajari adalah yang menyatakan makna, termasuk makna kata, perkembangan dan perubahannya.³²

Sematik pada awalnya hanya berupa pemikiran yang belum diungkapkan atau terbentuk menjadi disiplin ilmu seperti saat ini. Ketika para ahli mulai sadar akan hausnya masyarakat terhadap kedisiplinan ilmu sesuai dengan perkembangan zaman, maka saat itulah ilmu-ilmu tentang bahasa mulai bermunculan ragamnya. Adapun sejarah perkembangan semantik berawal dari pengertian tentang makna, kemudian berkembang sesuai dengan zaman dan pengertian pakar ahli di zaman-zaman tersebut. Pada intinya, maksud dan tujuan dari beberapa pakar ahli mengenai

³¹ Moh. Matsna, *Kajian Semantik Arab Klasik dan Kontemporer*, 2.

³² Henry Guntur Tarigan, *Pengajaran Semantik*, 7.

semantik tidak lain bertujuan untuk mencari makna kata dan memperluas wawasan keilmuan Al-Qur'an, terutama dalam bidang kebahasaan.³³

Menurut Amin al-Khulli, cara yang harus ditempuh untuk memahami maksud dari Al-Qur'an dengan cara meneliti aspek internal Al-Qur'an, termasuk di dalam mengkaji perkembangan makna dan signifikansinya dalam Al-Qur'an. Kemudian, melihat petunjuk dari makna dalam setiap generasi, serta pengaruhnya secara sosio-psikologis dan peradaban umat terhadap pergeseran makna.³⁴ Jadi, dalam memaknai Al-Qur'an harus meninjau sejarah kata yang digunakan dalam kitab tersebut.

Telah dijelaskan bahwa semantik adalah salah satu disiplin linguistik yang mengkaji rangkaian makna. Jadi, objek dari semantik adalah makna yang dikaji dari teori atau aliran yang berbeda dalam linguistik.. Makna kata suatu bahasa tidak dapat dipisahkan dari akar kata, penunjang, dan konteks penggunaannya. Karena itu, dalam semantik dijumpai setidaknya ada tiga teori makna yang memiliki dasar dan sudut pandang yang berbeda. Di antaranya adalah teori referensial, teori ideasional dan teori behavioral.²⁰

a. Teori Referensial

Di dalam teori referensial, makna diartikan sebagai label atau julukan untuk menunjuk suatu dunia luar ketika manusia berada dalam keadaan sadar. Makna ini cenderung digunakan dalam bentuk subjektif.

Artinya, penarikan kesimpulan secara keseluruhan karena adanya

³³ Moh. Matsna, *Kajian Semantik Arab Klasik dan Kontemporer*, 5.

³⁴ M. Yusron, *Studi Kitab Tafsir Kontemporer* (Yogyakarta: Teras, 2006), 18.

kesadaran dalam suatu pengamatan terhadap fakta menggunakan bahasa perseorangan atau *private language*, tidak menggunakan bahasa keseharian. Konsep dari makna dengan teori ini dapat merambah ke dalam dunia absurd yang cenderung perorangan atau pribadi dan jauh dari komunikasi dalam keseharian.³⁵

b. Teori Ideasional

Di dalam teori ideasional, makna merupakan gambaran gagasan atau ide dari bentuk kebahasaan yang bersifat sewenang-wenang, tetapi memiliki kesepakatan bersama sehingga dapat dimengerti satu sama lain.³⁶ Dalam teori ini, makna menjadi faktor adanya suatu ide yang ditunjukkan dengan adanya bentuk bahasa dan kode. Aspek kognitif dan rekognitif perlu adanya penguasaan pada pendekatan ideasional ini, sebab keduanya akan berperan penting dalam pengolahan pesan atau bahasa dan kode.

c. Teori Behavioral

Di dalam teori behavioral, kajian yang spekulatif atau kajian yang membutuhkan pengamatan secara mendalam karena pengkaji makna tidak mampu meneliti karakteristik ide penutur dari alam aktivitas pengolahan pesan dan pemahaman disebut dengan makna. Teori ini mengkaji makna dalam peristiwa yang berlangsung pada situasi tertentu, sebagaimana pendapat Searl (l. 1932 M) bahwa makna

³⁵ Aminuddin, *Semantik Pengantar Studi tentang Makna* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2016, 55.

³⁶ Ibid.

dalam aksi tertentu (*speech act*) harus bertolak belakang dari berbagai situasi dan kondisi yang melatar belakanginya.³⁷

Adapun yang akan menjadi landasan dalam penelitian ini adalah teori referensial, sebab teori ini merujuk pada segitiga makna yang terbentuk dari hubungan antara *reference* dan *referent* sehingga membentuk simbol bunyi bahasa.³⁸ Oleh sebab itu, penarikan kesimpulan makna secara keseluruhan sebab adanya suatu kesadaran terhadap suatu pengamatan terhadap fakta cocok untuk meneliti makna *maradun* dan *durrun* dalam Al-Qur'an.

Sebagian linguist Arab membagi *al-dilalah* (makna) dalam bahasa Arab kepada empat jenis, yaitu;

- a. *Dilalah Asasiyah* atau *mu'jamiyyah* (Makna leksikal atau makna dasar), substansi materi kebahasaan yang menjadi akar dari segala derivasi yang digunakan dalam struktur kalimat;
- b. *Dilalah Sharfiyyah*, perubahan kata sesuai dengan bentuk dan derivasi yang dapat mengimplikasikan terjadinya perubahan makna;
- c. *Dilalah Nahwiyyah* (makna gramatikal), kedudukan atau jabatan kata dan hubungan fungsional di antara unsur kalimat seperti objek, keadaan, sifat, keterangan, dan sebagainya;

³⁷ Ibid.

³⁸ Elsa Manora Siregar, "Analisis Makna Referensial pada Kumpulan Lagu Karya Bimbo sebagai Alternatif Bahan Ajar di Sekolah Menengah Atas" (Skripsi, Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Muhammadiyah Kota Bumi Lampung, 2019), 10.

d. *Dilālah Siyaqiyah mawqi'iyah* (makna kontekstual).³⁹

Adapun makna lafad bahasa Arab, dikategorikan sebagai berikut;

- a. Monosemi (*al-tabāyun*), satu lafad yang menunjukkan satu makna;
- b. Hiponimi (*al-isyimal*), satu lafad yang menunjukkan makna umum yang mencakup beberapa arti yang menjadi turunannya;
- c. Sinonimi (*al-tarāduf*), beberapa lafad yang menunjukkan satu makna meskipun tidak sama persis;
- d. Polisemi (*ta'addud al-ma'na*), satu lafad yang mengandung lebih dari satu makna.⁴⁰

2. Semantik Al-Qur'an Toshihiko Izutsu

Dalam mengkaji Al-Qur'an, terdapat berbagai pendekatan yang digunakan sebagai pisau analisa dalam sebuah penelitian. Salah satunya melalui semantik yang merupakan bagian dari linguistik. Semantik yang digunakan yaitu semantik Toshihiko Izutsu. Ia beranggapan, kajian semantik tidak hanya berupa analisis sederhana terhadap struktur bentuk kata atau makna asli yang melekat pada kata tersebut, tetapi penting lagi sebagai kajian analitik terhadap istilah-istilah kunci suatu bahasa dengan suatu pandangan yang akhirnya sampai pada pengertian konseptual

³⁹ Moh. Matsna, *Kajian Semantik Arab Klasik dan Kontemporer*, 18.

⁴⁰ *Ibid*, 19.

weltanschauung atau pandangan dunia masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut.⁴¹

Konsep pokok penelitian makna kata-kata dalam Al-Qur'an Toshihiko Izutsu, yaitu:

- a. Menentukan kata yang akan diteliti makna dan konsep yang terkandung di dalamnya. Kemudian menjadikan kata tersebut sebagai kata fokus yang dikelilingi oleh kata kunci yang mempengaruhi pemaknaan kata tersebut hingga membentuk sebuah konsep dalam bidang. Kata fokus merupakan kata kunci yang secara khusus menunjukkan dan membatasi bidang konseptual yang relatif independen atau tidak terikat, berbeda dalam keseluruhan kosa kata yang lebih besar dan ia merupakan pusat konseptual dari sejumlah kata kunci tersebut;
- b. Menentukan makna dasar dan makna relasional dari kata fokus. Makna dasar adalah makna pada sebuah kata di manapun kata itu dipakai. Misalnya kata *al-kitāb* dipakai di manapun baik di dalam Al-Qur'an maupun di luar Al-Qur'an, tetap mempertahankan makna dasar atau makna aslinya yaitu kitab atau buku (bahasa Indonesia). Praktek pencarian makna dasar ini menggunakan kamus-kamus Arab, baik klasik maupun kontemporer.⁴² Sedangkan makna relasional adalah makna baru yang diberikan pada sebuah

⁴¹ Eko Zulfikar, "Makna Ūlū Al-Albāb dalam Al-Qur'an: Analisis Semantik Toshihiko Izutsu," *Theologi* 20, no. 1, (2018): 111.

⁴² Saiful Fajar, "Konsep Syaīṭān dalam Al-Qur'an (Kajian Semantik Toshihiko Izutsu)" (Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2018), 27.

kata sesuai kalimat di mana kata itu diletakkan. Dalam menelusuri makna relasional ini, Izutsu menggunakan dua model analisis, yaitu analisis sintagmatik dan analisis paradigmatis.

1). Analisis sintagmatik adalah analisis yang berusaha menentukan makna suatu teks dengan cara memperhatikan kata-kata yang ada di depan dan di belakang kata yang sedang dibahas dalam suatu bagian tertentu, memiliki keterkaitan satu sama lain dalam membentuk makna sebuah kata.

2). Analisis paradigmatis adalah analisis yang mengompromikan kata atau konsep tertentu dengan kata atau konsep lain yang mirip (sinonimitas) atau saling bertentangan (antonimitas).⁴³

c. Mengungkap makna sinkronik dan diakronik dari suatu term. Sinkronik adalah analisis bahasa sebagai sistem komunikasi penuh pada masa tertentu. Pada kondisi ini, bahasa mencerminkan bentuk sistem yang teratur dan hidup pada kesadaran kebahasaan dalam suatu masyarakat. Sedangkan diakronik merupakan analisis bahasa secara historis. Menurut Izutsu ada tiga perkembangan makna kosa kata dalam Al-Qur'an, yaitu:

1). Periode pra Qur'anik, yakni cara melihat kosa-kata badui yang memiliki pandangan dunia Arab kuno, kosa-kata kelompok kafilah pedagang, dan kosa-kata yang merupakan sistem istilah-istilah religius Yahudi-Kristen yang hidup di tanah Arab.

⁴³ Ibid.

- 2). Periode Qur'anik, yakni sistem munculnya masa waktu Al-Qur'an diturunkan. Dalam hal ini, Nabi Muhammad memegang kekuasaan dalam pembentukan rancangan Al-Qur'an. Periode ini sampai pada zaman Al-Qur'an diturunkan 23 tahun.
 - 3). Periode pasca Qur'anik, periode ini dimulai setelah Al-Qur'an membentuk konsepnya secara utuh. Konsep ini lebih mengacu pada penelaahan secara mendalam terhadap konsep yang telah dibentuk oleh Al-Qur'an. Periode ini berlangsung dari periode klasik (abad I-II H), periode pertengahan (abad III-IX H), serta periode modern (abad XII-XIV H).⁴⁴
- d. Menentukan *weltanschauung*, yakni struktur makna yang ditawarkan Al-Qur'an dengan menggunakan pendekatan semantik. Dalam hal ini objektivitas makna berlaku terhadap konsep-konsep makna yang ditawarkan Al-Qur'an dan relasinya dengan budaya lokal atau realitas kekinian. Oleh karena itu, kajian analitik terhadap istilah-istilah kunci suatu bahasa dengan suatu pandangan yang akhirnya sampai pada pengertian konseptual *weltanschauung* atau pandangan dunia masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut.⁴⁵

⁴⁴ Mukhlisin, "Analisis Makna *Ṣīrāt dan Sabīl* dalam Al-Qur'an (Studi Tematik Ayat-ayat Mutaraddifāt)" (Skripsi, Universitas Negeri Wali Songo, Semarang, 2015), 14.

⁴⁵ Ibid.